

Tipologi Dan Morfologi Kawasan Kota Lama Semarang

Mutiawati Mandaka¹, Ivan Syamsul Huda², Esti Yulitriani³

¹Universitas Pandanaran, email: mutia.mandaka@unpand.ac.id

²Universitas Pandanaran, email: ivanhuda58@gmail.com

³Universitas Pandanaran, email: esti.yulitriani@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to determine the typology and morphology of the old city of Semarang. The method used is a literature review with a focus on scoping reviews to explain the typology and morphology of an area. The old city of Semarang was appointed as the research theme by taking into account the history and uniqueness that has a very strong character. The results showed that the old city of Semarang was formed from a square-shaped city framework consisting of roads, plots and buildings where there were urban artifacts in it from a fairly long process based on the formation of the city geographically and if viewed from its history.

Keywords: Urban area, Old town, Morphology, Typology, Semarang

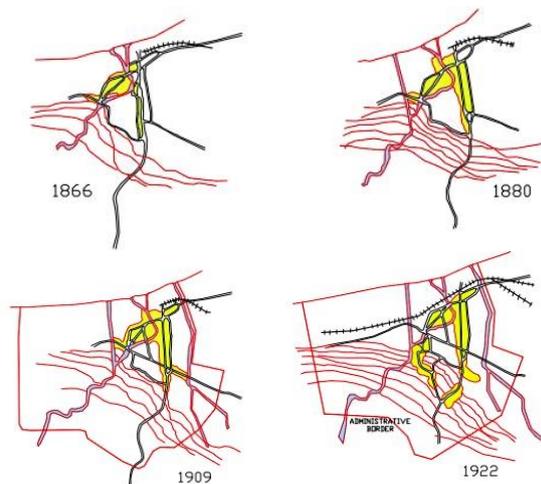
Abstrak

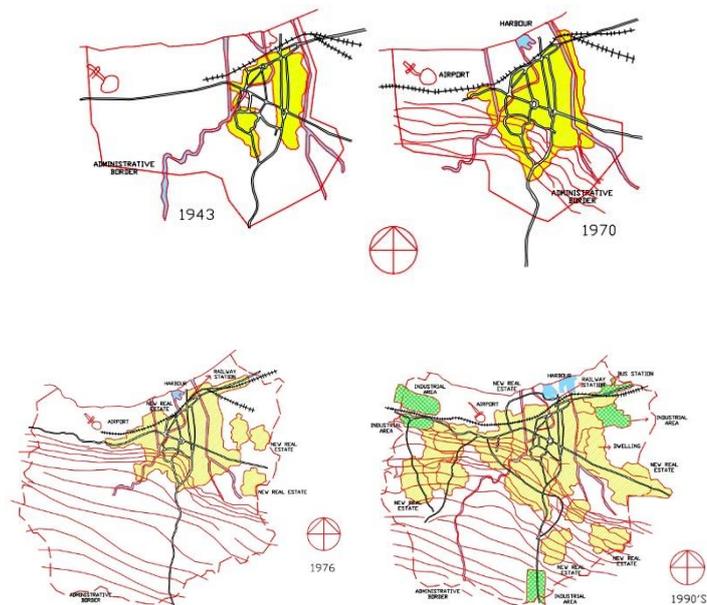
Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk mengetahui tipologi dan morfologi kawasan Kotalama Semarang. Metode yang digunakan berupa *literatur review* dengan fokus pada *scoping review* untuk menjelaskan tipologi dan morfologi sebuah kawasan. Kotalama Semarang diangkat menjadi tema penelitian dengan memperhatikan sejarah dan keunikan yang memiliki karakter sangat kuat. Hasil penelitian menunjukkan Kotalama Semarang terbentuk dari rangka kota berbentuk bujursangkar yang terdiri dari jalan, kavling dan bangunan dimana terdapat *urban* artefak didalamnya dari proses yang cukup lama berdasarkan pembentukan kota secara geografis maupun jika dilihat sejarahnya.

Kata-kunci : kawasan kota, Kotalama, morfologi, tipologi, Semarang

1. Pendahuluan

Semarang merupakan salah satu kota pesisir di Jawa Tengah yang memiliki kawasan kota heritage dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan identitas kota-kota pesisir lainnya di Jawa. Perkembangan kota Semarang dari tahun 1866, 1880, 1909, 1922, 1943, 1970, 1976, sampai 1990-an menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Dapat dilihat dari gambar berikut:





Gambar 1. Morfologi Kota Semarang

Salah satu kawasan yang memiliki keunikan di kota Semarang adalah Kotalama. Arsitektur di Kotalama Semarang mempunyai beragam fasad bangunan beserta ornamen-ornamen dengan gaya Eropa yang merupakan citra visual yang menyajikan arsitektur eropa di masa lalu. Yang dimana memberikan ciri khas tersendiri pada arsitektur tipologi tersebut.

Morfologi mempunyai peranan dalam membantu pembangunan kawasan kota. Khususnya Kotalama Semarang akan memiliki arah bagaimana perkembangan Kotalama Semarang menjadi bentuk dengan fungsi yang memperunik dan memperindah kawasan Kotalama Semarang baik secara bangunan maupun ruang lingkup publik, apa yang harus dilakukan memperhatikan bentuk pola Kotalama Semarang dengan pengaruh bangunan Eropa agar tetap utuh dan tidak kehilangan nilai arsitektur kolonial Belanda.

Beberapa penelitian terdahulu di Kotalama Semarang antara lain membahas terkait identifikasi perkembangan morfologi (Sitompul & Roychansyah, 2018), faktor-faktor pengaruh perubahan karakter kawasan (Kusumaningtyas & Kurniati, 2018), tipologi fasade bangunan kolonial (Megawati & Bungaindra, 2011), kajian morfologi kota (Wulanningrum, 2016), dan konsep pemanfaatan ruang terbuka (Puspitasari & Kautsary, 2020). Dari beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui tipologi dan morfologi kawasan Kotalama di Semarang.

2. Tinjauan Pustaka

Tipologi

Tipologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang karakter, diklasifikasikan menurut gaya masing-masing karakter. Menurut Moneo (1978), tipologi adalah suatu konsep yang menggambarkan sekumpulan objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasarnya.

Sedangkan menurut Vidler (1977), tipologi adalah ilmu yang mempelajari kombinasi faktor-faktor yang memudahkan pengklasifikasian tipe arsitektur melalui tipe-tipe tertentu. Klasifikasi juga dapat disebut sebagai proses sintesis, yang melibatkan pengorganisasian pemahaman suatu objek sehingga dapat diorganisasikan ke dalam kelas-kelas.

Sehingga tipologi dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang menjelaskan sekumpulan objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar atau klasifikasi tipe arsitektur melalui tipe-tipe tertentu.

Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *morphos* (bentuk) dan *logos* (ilmu) (Djokic, 2009). Rossi (1982), mengartikan morfologi sebagai bentuk benda prasejarah dari sebuah kota atau disebut dengan urban artefak. Teori ini menggambarkan teknik benda-benda prasejarah pada penelitian. Sedangkan (Scultz, 1979) menjelaskan bahwa morfologi merupakan karakter konfigurasi bentuk dari pembatasan ruangan, sistem konfigurasi ruang dapat dipertemukan melalui pola. Ada tiga elemen morfologi kota berdasarkan Smailes (1955) yaitu pemanfaatan lahan, sistem jalan, dan model bangunan. Senada dengan Smailes, Moudon (1997) berpendapat bahwa dalam morfologi kota didapatkan komponen fisik berupa gedung atau bangunan dan open space yang ada didalamnya, jaringan jalan dan jaringan sistem.

Zhang (2009) memandang bahwa pola jalan, sistem kavling dan sistem bangunan merupakan bagian dari analisa morfologi. Dan penting kiranya untuk menganalisis morfologi perkotaan karena kota selalu mengalami transformasi bentuk.

Keterkaitan Tipologi dan Morfologi

Dalam pembahasan tipologi dan morfologi sebuah perkotaan diperlukan kaitan atau hubungan diantara keduanya. Berdasarkan Mandaka et al. (2022) menyebutkan bahwa antara tipologi dan morfologi saling memiliki keterkaitan atau hubungan. Tipologi sebagai penghubung terhadap morfologi yang mempelajari bentuk luar atau pembatas ruang dan susunan atau konfigurasi struktur.

3. Metode

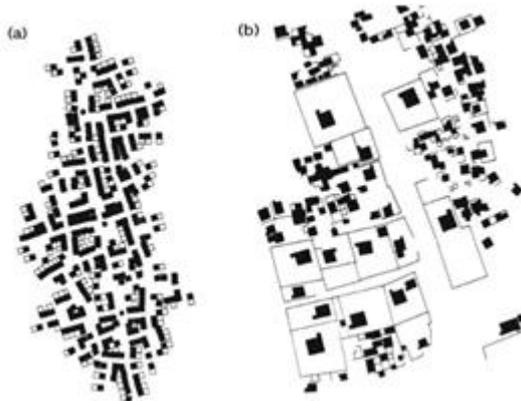
Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu melalui studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian. Adapun literatur diperoleh dari beberapa jurnal penelitian terdahulu, penelusuran internet (website resmi suatu lembaga, instansi resmi dari pemerintah), buku-buku terkait topik penelitian, sehingga data-data yang diperoleh dapat dipastikan valid. Dalam pendekatan literatur review, dipilih scoping review yang dianggap lebih fokus dalam mengidentifikasi dan memetakan dari bukti-bukti yang ada (Arskey, 2005).

4. Analisis dan Interpretasi (disesuaikan)

Kajian sejarah suatu kota merupakan dasar yang penting dalam melakukan kajian morfologi suatu kota (Conzen, 1958). Sejarah kota Semarang dimulai dari catatan Tome Pires seorang Portugis yang berlayar di sekitar pantai Utara pulau Jawa pada tahun 1513, ada tiga lokasi yang cukup ramai didatangi oleh kapal pedagang yaitu daerah Tegal, Losari dan Semarang. Ramainya pantai Utara pulau Jawa pada waktu itu sempat dikenal sebagai "Java's Noord-Oost Kust". Semarang sempat menjadi pelabuhan terpenting dibandingkan pelabuhan Jepara dengan pendapatan pajak yang lebih tinggi pada tahun 1677. Dan di tahun 1708 hal-hal yang terkait dengan perdagangan dari Jepara dipindahkan ke Semarang.

Semarang berasal dari kata "asam" dan "arang", menurut C. Lekkerker seorang peneliti, di Semarang banyak di tumbuh oleh pohon asam yang daunnya tumbuh secara bergerombol dan jarang-jarang, sehingga disebut Semarang.

Berdasarkan teori dari Kostov (1991) bahwa pembentukan sebuah kota ada yang direncanakan (*planned*) dan tidak direncanakan (*unplanned*).



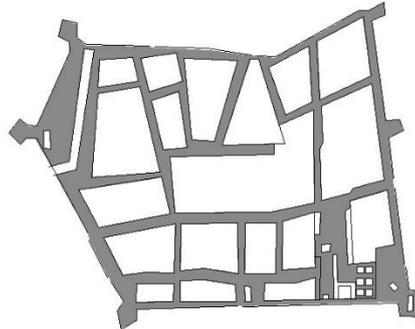
Gambar 2. Kota terencana dan tidak terencana menurut Spiro Kostov

Pembentukan kota Semarang diawali dari tatanan dasar sebuah kota yang memiliki pemerintahan yang teratur di bawah kepemimpinan Ki Ageng Pandanaran di lokasi Bubakan. Daerah ini kemudian berkembang dengan banyaknya pendatang dan mulai banyak yang menetap. Pada tahun 1695, kota Semarang mulai dipetakan oleh Van Bemmelen. Sebagai kota pelabuhan yang cukup besar, banyak pedagang-pedagang dari Persia, Arab, Tionghoa, India dan lainnya datang untuk melakukan perdagangan. Termasuk orang Eropa seperti orang Portugis yang banyak menetap di Kotalama sekitar Gereja Blenduk. Pada tahun 1799 ketika VOC bangkrut, kekuasaan kota Semarang diambil oleh pemerintah Belanda. Dan untuk mengamankan kota, maka pada abad ke-18 Belanda mendirikan benteng di kampung Melayu.

Studi morfologi pada dasarnya terkait dengan kualitas figurasi dalam konteks bentuk dari pembatasan ruangan (Scultz, 1979). Sistem konfigurasi ruang dapat dihubungkan melalui pola, hirarki ruang maupun hubungan ruang satu dengan ruang lainnya. Sitompul dan Roychansyah (2018) membagi pembangunan Kotalama menjadi tiga periode:

1. Tahun 1700-1800an

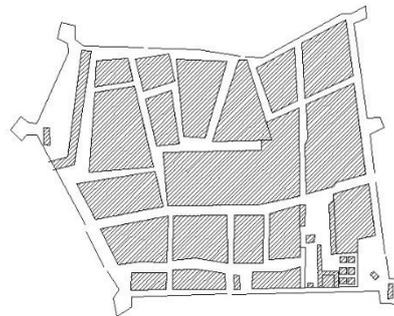
Pada tahun 1700-1800an dapat terlihat pembentukan jalan yang ada di kawasan Kotalama memiliki lebar jalan yang cukup besar. Dijelaskan oleh Yunus (1999) bahwa sistem pola jalan terdiri dari tiga tipe yaitu sistem tidak beraturan, sistem konsentris radial dan sistem persegi panjang atau grid. Pada kawasan Kotalama di tahun 1700an-1800an ini pola jalan yang terbentuk menggunakan sistem bujursangkar membentuk grid dalam pola yang cukup besar. Pola jalan yang terbentuk dilihat pada gambar berikut:



KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 1700-1800

Gambar 3. Pola jalan tahun 1700an-1800an di kawasan Kotalama

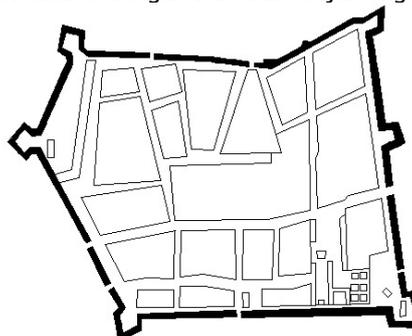
Pembentukan kawasan kota ini sangat dipengaruhi oleh penguasa pada saat itu, dimana VOC dengan arsitektur kolonialnya mengadaptasi arsitektur yang berkembang di Eropa. *Plots* atau kavling yang ada pada tahun 1700an-1800an masih cukup besar-besar dengan fungsi sebagai kawasan perdagangan.



KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 1700-1800

Gambar 4. Plots yang terbentuk di kawasan Kotalama Semarang tahun 1700an-1800an

Kotalama sendiri merupakan pemberian pemerintah kepada VOC yang kemudian dikembangkan menjadi kawasan perdagangan sesuai dengan letaknya yang strategis di dekat pelabuhan. Salah satu ciri khas wilayah kekuasaan VOC adalah pembangunan benteng yang berfungsi selain sebagai bagian dari keamanan, dan juga sebagai identitas kawasan yang tertutup. Pembangunan benteng ini sekaligus membentuk kerangka kota kawasan Kotalama dengan bentuk bujursangkar.



KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 1700-1800

Gambar 5. Kerangka Kota Kawasan Kotalama tahun 1700an-1800an

Untuk menganalisa perubahan sebuah kota, diperlukan pendalaman terkait tipologi dan morfologi. Menurut Loekito (1994) dalam Antariksa (2010) tipologi diperoleh dari kemiripan karakter-karakter

bentuk dasar yang menjadi satu konsep kelompok objek. Hal ini diperkuat oleh Ramadanta (2010) yang menjelaskan aturan yang dipakai dalam tipologi terdiri dari fungsi, geometris, dan gaya. Untuk fungsi sendiri terdiri dari simbolis, ruang, struktural dan lain-lain. Sedangkan geometris disini yang dimaksud adalah terdiri dari prinsip, bentuk, keteraturan, dan lain-lain. Untuk gaya yang dimaksudkan adalah berdasarkan era, lokasi, etnis, politik, kewenangan, adat istiadat, dan lain-lain.

Berdasarkan Megawati & Bungaindra (2011), tipologi yang didapatkan berdasarkan bentuk bangunan kolonial yang ada di jalan Letnan Jendral Soeprato pada kisaran tahun 1700an-1800an memiliki tipe atau gaya bangunan dengan adanya elemen-elemen kepala bangunan seperti atap kubah (*dome*), *tower*, *nok acroterie* dan *gable*. Sedangkan tipologi berdasarkan badan bangunannya mempunyai karakter bentuk elemen badan bangunan yang kuat seperti pada bentuk jendela *single*, pintu ganda, dinding dengan tekstur polos putih, memiliki pilar-pilar ukuran yang agak besar dan terdapat *bouvenlitch*. Salah satu bangunan yang mewakili tipe tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

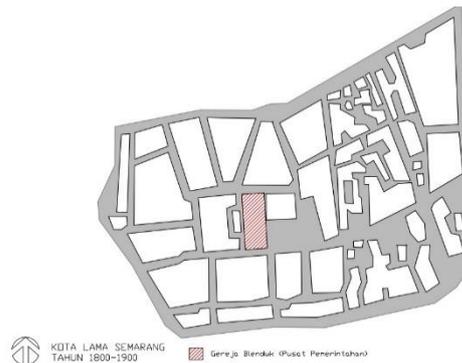


Gambar 6. Tipologi bangunan di kawasan Kotalama pada tahun 1700an – 1800an

Sumber: <http://yogifajri.blogspot.com/2016/12/bank-mandiri-kota-lama-semarang-former.html>

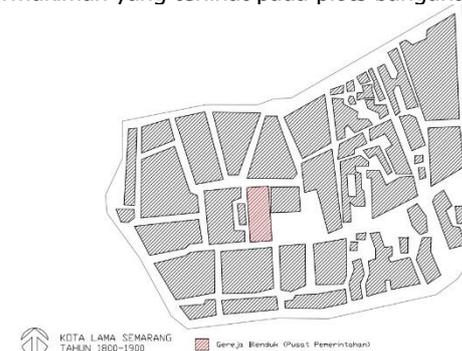
1. Tahun 1800-1900an

Pada tahun 1800-1900an pola jalan utama masih sama tidak ada perubahan, namun mulai ada tambahan pola jalan kecil akibat dari *plots* yang terbagi. Hal ini mengakibatkan pola jalan bagian Timur mengalami ketidakteraturan.



Gambar 7. Pola jalan tahun 1800an-1900an di kawasan Kotalama

Menurut Sitompul dan Roychansyah (2018), pada periode ini orientasi kota yang awalnya sebagai kota perdagangan mulai dikembangkan oleh Karsten menjadi kota Praja Kota yaitu kota di dalam kota. Mulai ada pemerintahan dan permukiman yang terlihat pada *plots* bangunan berikut:



Gambar 8. Plots yang terbentuk di kawasan Kotalama Semarang tahun 1800an-1900an

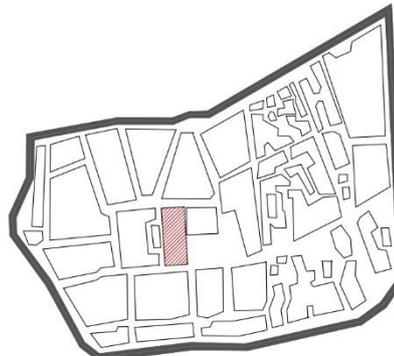
Faktor ekonomi dan politik sangat mendominasi perkembangan Kotalama, dengan dibangunnya Gereja Blenduk sebagai pusat pemerintahan dan mulai berkembang kantor-kantor pemerintahan yang ada disekitarnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan perdagangan, pada jalur darat dibangun pula jalur kereta api.



Gambar 9. Gereja Blenduk yang digunakan sebagai tempat ibadah dan pusat pemerintahan di tahun 1800-1900an

Sumber: <https://inikotasemarang.com/gereja-blenduk/>

Dengan adanya perubahan orientasi kota menjadi kota Praja Kota, maka bentukan kerangka kota yang semula berbentuk bujur sangkar mengalami perubahan menjadi persegi panjang dan benteng Vijfhoek pun dihilangkan dan berubah menjadi pola jalan.



KOTA LAMA SEMARANG
TAHUN 1800-1900
Gereja Blenduk (Pusat Pemerintahan)

Gambar 10. Kerangka Kota Kawasan Kotalama tahun 1800an-1900an

Tipologi bangunan pada tahun ini adalah bangunan memiliki bentuk atap pelana, nok acroterie menyerupai bentuk piala, dan gable dengan bentuk segitiga pada bagian kepala bangunan. Sedangkan pada badan bangunan memiliki bentuk dan material seperti jendela bentuk ganda, dinding dengan bata *klinker*, *bouvenlitch* dan pintu ganda.

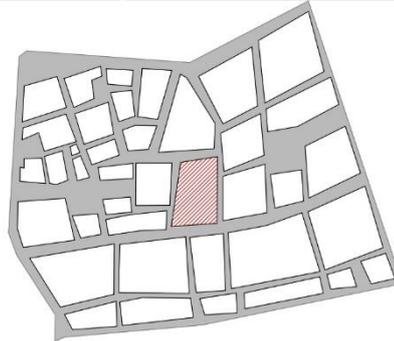


Gambar 11. Tipologi bangunan di kawasan Kotalama pada tahun 1800an – 1900an

Sumber: <https://travelingyuk.com/keping-kota-lama-semarang/257821>

3. Tahun 1900-2000an

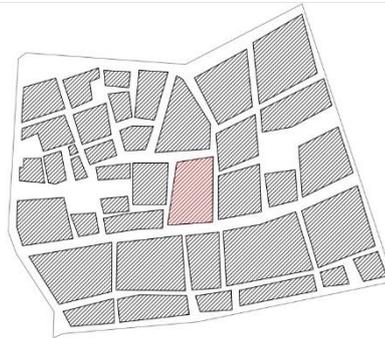
Pada tahun 1900-2000an pola *streets* pada kawasan Kotalama lebih tertata rapi dibandingkan dengan tahun 1800-1900an. Dapat dilihat dari pembentukan *streets* pada gambar 12. Pada tahun ini kawasan Kotalama Semarang mengalami penurunan dimana Jepang mulai menduduki kawasan ini dan mengganti fungsi perkantoran dan perumahan menjadi barak.



KOTA LAMA SEMARANG
TAHUN 1900-2000

Gambar 12. Pola jalan tahun 1900an-2000an di kawasan Kotalama

Setelah penjajahan Jepang, kawasan Kotalama menjadi kawasan mati. Sisa bangunan terlihat pada *plots* berikut dimana setelah pendudukan Jepang, warga Eropa yang semula tinggal di kawasan ini banyak yang kembali ke Eropa sehingga sudah tidak ada perkembangan perumahan lagi.

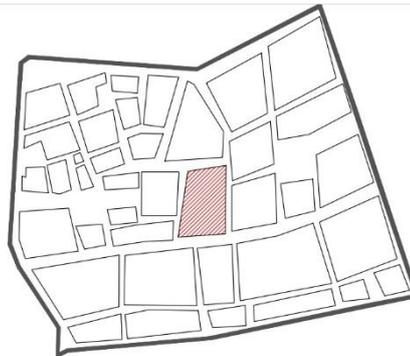


KOTA LAMA SEMARANG
TAHUN 1900-2000

Gambar 13. *Plots* yang terbentuk di kawasan Kotalama Semarang tahun 1900an-2000an

Pemerintah kota Semarang pada tahun 2000 menetapkan Kotalama sebagai warisan cagar budaya yang harus dilestarikan, adapun fungsinya kemudian beralih menjadi tempat pariwisata.

Adapun kerangka kota kawasan Kotalama kembali seperti awal berbentuk bujursangkar dengan pola *grid* seperti pada gambar 14.



KOTA LAMA SEMARANG
TAHUN 1900-2000

Gambar 14. Kerangka Kota Kawasan Kotalama tahun 1900an-2000an

Orientasi kawasan masih sama dengan periode sebelumnya yaitu pada pusat kota atau Gereja Blenduk. Kemudian gereja ini dijadikan landmark kawasan Kotalama.

Untuk tipologi bangunan pada era ini, tidak ada perubahan karena pada era sebelumnya memang banyak pertumbuhan bangunan-bangunan baru seperti bangunan perkantoran dan pemerintahan. Namun ketika penjajahan Jepang, tidak ada pembangunan yang cukup signifikan namun hanya perubahan fungsi bangunan saja.

2. Kesimpulan dan Saran

Pembentukan Kotalama sebagai salah satu kawasan cagar budaya dapat dilihat dari pembentukan *streets*, *plots* dan *city skeleton* berdasarkan urutan waktu di era 1700-1800an, 1800-1900an dan 1900-2000an. Hal-hal yang mempengaruhi bentukan tipologi dan morfologi Kotalama ini antara lain faktor geografis (lokasi di pesisir pantai), faktor ekonomi (pengembangan kawasan perdagangan), faktor politik (pemerintahan), dan lain-lain. Untuk tipologi bangunan, lebih banyak beradaptasi dengan bentukan bangunan-bangunan di Eropa seperti penggunaan bentukan atap dan badan bangunan. Untuk penelitian lebih lanjut dapat memanfaatkan hasil dari tipologi dan morfologi Kotalama Semarang untuk digali potensinya sebagai nilai penting dari Kota Semarang.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Pandanaran atas dana penelitian yang diberikan sebagai kontribusi dan komitmen untuk memajukan Universitas Pandanaran. Tidak lupa ucapan terimakasih tak terhingga kepada rekan-rekan kerja yang membantu dalam penyelesaian penulisan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Antariksa. (2010). *Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda*.
- Arskey, O. L. H. (2005). Scoping studies: towards a methodological framework. *Int J Soc Res Methodol*, 8(1), 19–32.
- Conzen, M. (1958). *The growth and character of Whitby*. In: Daysh GHJ (ed) *A survey of Whitby and surrounding area*. Shakespeare Head Press.
- Djokic, V. (2009). *Morphology and Typology as a Unique Discourse of Research*. University of Belgrad Faculty of Architecture.
- Kostov, S. (1991). *The City Shaped*. Thames and Hudson Ktd.
- Kusumaningtyas, D. M. D., & Kurniati, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakter Kawasan sebagai Arahan Perancangan Pelestarian Kota Lama Semarang The Influence of Factors Change the Character ' s Area as Guidelines for The Preservation of Old City Semarang. *Ruang*, 4(2), 164–174.
- Mandaka, M., Ikaputra, & Widiastuti, D. T. (2022). *Tipologi dan morfologi kota*. 5(1).
- Megawati, & Bungaindra. (2011). *Tipologi Fasade Bangunan Kolonial di Koridor Jalan Letnan Jenderal Soeprapto Kota Semarang*. Universitas Brawijaya.
- Moneo, R. (1978). *Oppositions: On Typology*. MIT Press.
- Moudon, A. V. (1997). *Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field*. Urban Morphology.
- Puspitasari, A. Y., & Kautsary, J. (2020). Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9170>
- Ramadhanta, A. (2010). Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan. *SMARTek*, 8(2), 130–142.
- Rossi, A. (1982). *The Architecture of the City*. The MIT Press.
- Scultz, T. (1979). *Genius Loci*. New York Rizzoli International Publications.
- Sitompul, C. M., & Roychansyah, M. S. (2018). *Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang*. D007-D013. <https://doi.org/10.32315/ti.7.d007>
- Smailes. (1955). *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar.
- Viddler, A. (1977). *The Third Typology: Oppositions*.
- Wulanningrum, S. D. (2016). Kajian Morfologi Kota STUDI KASUS : KOTA LAMA SEMARANG. *Arjouna*, 1(1), 14–17.
- Yunus, H. . (1999). *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar Offset.
- Zhang, S. (2009). *Comparative Precedents on the Study of Urban Morphology*. Melbourne University and AMIT University.